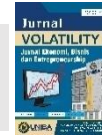




JURNAL VOLATILITY

e-ISSN: 3064-2973

Journal Page is available to <http://ejournal.lppmbinabangsa.ac.id/index.php/volatility>



PEMANFAATAN TEKNOLOGI QRIS DALAM MENINGKATKAN KEMUDAHAN TRANSAKSI : STUDI LITERATUR TERHADAP PENGALAMAN PARA PEDAGANG UMKM DI ERA DIGITAL

Muhammad Malvin Ibrahima¹, Luhur Satyo Wirawan²,
Silmy Zulfatun Ni'mah³

^{1,2,3}Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
Email: silmyzulfatun@gmail.com

ABSTRACT

The use of Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) as a digital payment technology has become a significant innovation in supporting financial transaction transformation, particularly in the Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) sector. This study aims to examine the benefits and challenges of QRIS implementation based on literature and the experiences of MSME actors in the digital era. The method used is a descriptive qualitative literature review that gathers data from academic journals, articles, and official reports related to QRIS implementation in Indonesia. The findings show that QRIS facilitates transactions, accelerates payment processes, enhances security, and promotes financial recording efficiency for MSMEs. Furthermore, QRIS plays a vital role in expanding access to digital financial services, promoting financial inclusion, and increasing the income of business actors. However, challenges such as limited digital literacy, unstable internet connections, and merchant discount rate (MDR) fees remain obstacles to the sustainability of QRIS implementation among small-scale merchants. These findings highlight the importance of government support, financial institutions, and public education in accelerating the adoption of inclusive and sustainable digital payment systems.

Keyword: *Qris, digital transactions, merchants, Literature Study*

ABSTRAK

Pemanfaatan teknologi pembayaran digital berbasis Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) menjadi salah satu inovasi penting dalam mendukung transformasi transaksi keuangan, khususnya di sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji manfaat dan tantangan penggunaan QRIS dari perspektif literatur dan pengalaman para pelaku UMKM di era digital. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang mengumpulkan data dari berbagai jurnal ilmiah, artikel, dan laporan resmi terkait implementasi QRIS di Indonesia. Hasil studi menunjukkan bahwa QRIS memberikan kemudahan transaksi, mempercepat proses pembayaran, meningkatkan keamanan, serta mendorong efisiensi pencatatan keuangan UMKM. QRIS juga berperan dalam memperluas akses terhadap layanan keuangan digital, mendukung inklusi keuangan, dan meningkatkan pendapatan pelaku usaha. Namun, tantangan seperti keterbatasan literasi digital, tidak stabilnya jaringan internet, serta potongan biaya transaksi (MDR) menjadi kendala utama dalam keberlanjutan implementasi QRIS di tingkat pedagang kecil. Temuan ini

menggarisbawahi pentingnya peran pemerintah, lembaga keuangan, dan edukasi masyarakat dalam mempercepat adopsi sistem pembayaran digital yang inklusif dan berkelanjutan.

Kata Kunci : *QRIS, transaksi digital, UMKM, literasi digital, efisiensi keuangan*

PENDAHULUAN

Layanan keuangan terus berkembang terutama pada teknologi pembayaran di Indonesia. Hal ini didorong oleh meningkatnya internet dan smartphone, masyarakat juga semakin terbiasa dengan transaksi digital. Secara umum, sistem pembayaran dibagi menjadi dua, yaitu sistem pembayaran tunai dan sistem pembayaran non-tunai. Sistem pembayaran tunai menggunakan uang kartal (uang kertas dan logam) sebagai alat pembayarannya. Sedangkan sistem pembayaran non-tunai menggunakan Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK), bilyet giro, cek, nota debit, maupun uang elektronik. Selain itu ada juga alat pembayaran paperless seperti Alat Pembayaran memakai Kartu Automated Teller Machine (ATM), Kartu Debit, Kartu Kredit, dan Kartu Prabayar (card-based). Bank Indonesia (BI) telah mengumumkan Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) pada tanggal 14 Agustus 2014 dengan tujuan untuk menciptakan sistem pembayaran yang lancar, aman, dan efisien sehingga dapat mendorong sistem keuangan nasional secara efektif dan efisien (B. Indonesia, 2014). Bank Indonesia menyadari perlunya sistem pembayaran teknologi digital. Dengan demikian, Bank Indonesia telah mengeluarkan Blueprint Sistem Pembayaran Indonesia (SPI) 2025, salah satu visinya mendukung digitalisasi perbankan sebagai lembaga utama dalam ekonomi keuangan digital, baik melalui open banking maupun pemanfaatan teknologi digital dan data dalam bisnis keuangan. Salah satu inovasi yang mendukung akses layanan keuangan bagi masyarakat adalah penggunaan Quick Response code Indonesian Standard (QRIS) sebagai akses pembayaran non-tunai dengan mudah dan cepat hanya dengan melalui smartphone. Sistem yang dibuat sebagai pembayaran digital dikembangkan untuk transaksi keuangan secara cepat, mudah dan aman. Quick Response code Indonesian Standard (QRIS) biasa dibaca KRIS merupakan sistem yang dikembangkan Bank Indonesia dengan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) pada tanggal 17 Agustus 2019. Qris merupakan penyatuan berbagai macam Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP) yang menggunakan kode QR tersebut (Bank Indonesia, 2019). Saat ini, dengan QRIS, semua aplikasi pembayaran yang digunakan oleh masyarakat baik dari penyelenggara manapun, bank, dannon-bank, dapat

digunakan di semua toko, merchant, warung atau kios, tempat parkir, tiket wisata, semua pedagang, dan donasi yang berlogo QRIS, walaupun penyedia QRIS merchant berbeda dengan penyedia layanan yang digunakan oleh masyarakat (B. Indonesia, 2019).

Berdasarkan temuan penelitian terkini, pemanfaatan teknologi QRIS oleh para pedagang UMKM telah banyak dikaji. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Aisyah et al., (2023) mengenai **“Implementasi Teknologi Financial Dalam QRIS Sebagai Sistem Pembayaran Digital Pada Sektor UMKM di Kota Binjai”**. Di dalam penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi QRIS sebagai sistem pembayaran digital masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya di kalangan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Studi yang dilakukan di Kota Binjai menemukan bahwa meskipun QRIS memberikan kemudahan transaksi yang cepat, praktis, dan aman, tingkat adopsi masih rendah. Berdasarkan wawancara dengan beberapa pelaku UMKM seperti pedagang kaki lima dan pemilik usaha makanan, hanya sekitar 20% yang telah menggunakan QRIS, sementara 80% lainnya belum memahami atau bahkan belum mengenal sistem ini. Temuan ini mencerminkan bahwa masih terdapat kesenjangan digital dalam pemanfaatan teknologi pembayaran non-tunai, terutama karena keterbatasan literasi digital dan minimnya sosialisasi secara menyeluruh. Padahal, QRIS telah dirancang sebagai sistem pembayaran yang universal, mudah digunakan, menguntungkan, dan dapat diakses langsung (UNGGUL), serta menjadi bagian dari strategi Bank Indonesia dalam mewujudkan inklusi keuangan dan efisiensi transaksi nasional melalui digitalisasi sektor UMKM.

Berdasarkan latar belakang dan temuan awal di lapangan, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana implementasi teknologi finansial berbasis QRIS sebagai sistem pembayaran digital pada sektor UMKM, khususnya di Kota Binjai. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman, penerimaan, serta kendala yang dihadapi pelaku UMKM dalam mengadopsi sistem pembayaran QRIS. Selain itu, penelitian ini ingin menggambarkan dampak penggunaan QRIS terhadap efisiensi transaksi, peningkatan produktivitas usaha, serta potensi kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi digital di tingkat lokal. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi edukasi dan sosialisasi penggunaan QRIS yang lebih efektif bagi pelaku UMKM agar dapat beradaptasi dengan perubahan sistem pembayaran yang semakin terdigitalisasi.

RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana pemanfaatan teknologi QRIS dapat meningkatkan kemudahan transaksi bagi para pedagang?
2. Apa saja manfaat dan tantangan yang dihadapi oleh pedagang dalam mengimplementasikan QRIS di era digital?

KERANGKA TEORI

Teori Difusi Inovasi (*Diffusion of Innovation Theory*)

Everett M. Rogers pertama kali menggunakan teori Difusi Inovasi dalam bukunya yang berjudul *Diffusion of Innovations* pada tahun 1962. Teori ini memberikan penjelasan tentang proses komunikasi di mana inovasi diperkenalkan dan kemudian diadopsi oleh masyarakat secara bertahap. Dalam penelitian ini, inovasi yang dimaksud adalah penerapan metode pembayaran digital Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) oleh pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di era digital. Menurut Rogers, (2003) ada empat komponen utama untuk membentuk proses difusi inovasi dalam sistem sosial: inovasi itu sendiri, saluran komunikasi, waktu, dan sistem sosial. Jika inovasi disampaikan melalui saluran komunikasi yang efektif dan diterima dalam sistem sosial yang terbuka terhadap perubahan, inovasi akan lebih cepat diterima. Oleh karena itu, penting untuk memahami penggunaan QRIS sebagai teknologi pembayaran non-tunai dari sudut pandang bagaimana pelaku UMKM mengkomunikasikan, mencoba, dan menerima teknologi ini di lingkungan sosial dan bisnis mereka.

Karakteristik Inovasi dalam Teori Rogers

Menurut teori difusi inovasi yang dikembangkan oleh Everett M. Rogers, ada lima faktor utama yang mempengaruhi seberapa cepat masyarakat menerima inovasi baru. Karakteristik yang sangat penting adalah keunggulan relatif, yang berarti bahwa inovasi dianggap lebih baik daripada metode yang telah ada sebelumnya. Misalnya, QRIS memungkinkan transaksi yang lebih cepat, efisien, aman, dan langsung tercatat secara otomatis dibandingkan dengan pembayaran tunai atau transfer manual. Ini membuat QRIS dianggap sebagai opsi yang lebih baik. Hal ini mendorong pelaku UMKM untuk mengadopsinya karena mereka melihat manfaat nyata. Kesesuaian juga merupakan ciri. Apabila inovasi sesuai dengan kebutuhan, prinsip, dan kebiasaan calon pengguna, akan lebih mudah diterima. Banyak UMKM menganggap QRIS sesuai, terutama bagi pedagang yang telah terbiasa menggunakan smartphone dalam bisnis

mereka. Teknologi baru lebih mudah disesuaikan ketika tidak mengganggu sistem operasional yang sudah ada. Penerimaan inovasi dipengaruhi oleh tingkat kerumitan. Ketika teknologi lebih mudah digunakan dan dipahami, lebih banyak orang yang akan mengadopsinya. Karena hanya membutuhkan aplikasi dan pemindaian kode QR untuk melakukan transaksi, QRIS memiliki tingkat kompleksitas yang rendah. Bisnis kecil dapat mencobanya tanpa hambatan teknis karena sifatnya yang mudah digunakan. Kemampuan untuk bereksperimen juga penting selama proses adopsi. Bisnis kecil dan menengah (UMKM) seringkali memiliki kesempatan untuk menguji QRIS melalui program uji coba atau pelatihan gratis yang disediakan oleh bank atau lembaga pemerintah. Sebelum menggunakannya sepenuhnya dalam kegiatan bisnis sehari-hari, mereka akan memiliki kesempatan untuk mempelajari cara inovasi tersebut berfungsi dan menguntungkannya. Ada ciri-ciri lain yang juga berpengaruh. Efek penularan sosial muncul ketika pelaku UMKM lain melihat manfaat penggunaan QRIS langsung, seperti peningkatan jumlah transaksi atau pencatatan keuangan yang lebih rapi. Efek ini mendorong lebih banyak pelaku usaha untuk mengadopsi teknologi tersebut karena telah terbukti menghasilkan hasil positif.

Kategori Pengguna (Adopter Categories)

Selain itu, teori difusi inovasi membagi pengguna inovasi ke dalam lima kelompok berdasarkan lamanya adopsi:

- a. Inovator (Inovator): Individu yang pertama kali menggunakan QRIS biasanya sangat memahami teknologi dan toleran terhadap perubahan.
- b. Pengadopsi Awal: orang atau pelaku UMKM yang menjadi panutan di komunitasnya dan biasanya menjadi referensi.
- c. Mayoritas Awal (Mayoritas Awal): Orang-orang yang melakukan inovasi setelah melihat hasil yang baik dari kelompok sebelumnya.
- d. Mayoritas Akhir, atau Mayoritas Terakhir: Diadopsi karena tekanan sosial atau kebutuhan pasar.
- e. Lamban (Laggards): sangat menentang perubahan dan hanya menerimanya jika benar-benar diperlukan.

Dalam hal penggunaan QRIS oleh UMKM, kelompok ini sangat penting untuk menentukan strategi sosialisasi, pelatihan, dan intervensi kebijakan untuk mempercepat dan merata adopsi.

Relevansi Teori Difusi Inovasi terhadap Pemanfaatan QRIS oleh UMKM

Semangat inovasi dalam teori Rogers sejalan dengan penggunaan QRIS sebagai metode transformasi digital. Oleh karena UMKM merupakan bagian penting dari sistem sosial ekonomi Indonesia dan memainkan peran penting dalam peredaran uang nasional, memahami bagaimana UMKM menerima dan mengadopsi QRIS memberikan gambaran tentang seberapa efektif penyebaran inovasi digital di sektor informal.

Penelitian ini akan mencari faktor-faktor penting yang mempengaruhi keputusan UMKM untuk menggunakan QRIS dan merumuskan strategi percepatan adopsi di masa mendatang. Pengalaman para pelaku UMKM yang telah mengadopsi QRIS dapat menjadi dasar penting untuk menilai sejauh mana fitur inovasi QRIS mendorong atau menghambat penerapan.

METODE

Teknologi di Indonesia sudah mengikuti perkembangan zaman, sudah banyak teknologi yang masuk sehingga memudahkan akses masyarakat untuk berinteraksi, ataupun untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Salah satu contohnya dalam pemanfaatan penggunaan qris dalam kesehariannya. Qris telah dikenalkan ke masyarakat pada tahun 2019 oleh Bank Indonesia, dengan adanya qris ini memudahkan segala jenis transaksi. Alasan penelitian ini menggunakan tema ini karena ingin mengetahui bagaimana masyarakat khususnya para pedagang memanfaatkan teknologi yang sudah berkembang di Indonesia. Oleh karena itu, kami ingin mengetahui lebih lanjut tentang penggunaan qris untuk pedagang” atau semua masyarakat dalam bertransaksi jual beli di era sekarang.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data studi literatur dengan pendekatan filosofi yang memiliki tujuan untuk menelusuri dan menelaah suatu data atau informasi mengenai pemikiran salah satu tokoh. studi literatur yaitu pengkajian data dari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian untuk mendapatkan landasan teori dan masalah yang akan diteliti. studi literatur disebut juga sebagai studi kepustakaan (*library research*) atau penelitian pustaka. Ciri khusus yang digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan pengetahuan penelitian antara lain, peneliti dihadapkan langsung dengan data atau teks yang disajikan bukan data lapangan atau melalui narasumber ataupun saksi mata berupa kejadian. peneliti hanya berhadapan langsung dengan sumber yang sudah ada di perpustakaan atau data yang bersifat siap

pakai, serta data data sekunder yang digunakan, misalnya seperti data dari buku, jurnal maupun artikel artikel dan penelitian sebelumnya yang mempunyai tema relevan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles et al., (2014), yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (conclusion drawing/verification). Proses reduksi data dilakukan dengan memilah data yang relevan dari literatur yang telah dikumpulkan. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis dalam bentuk narasi atau tabel agar memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola atau temuan. Langkah akhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan sintesis dari berbagai sumber literatur untuk menjawab rumusan masalah. Model ini cocok digunakan dalam penelitian kualitatif berbasis studi literatur karena memungkinkan peneliti menyusun temuan secara tematik dan mendalam berdasarkan data sekunder yang tersedia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan QRIS di Indonesia tidak terjadi begitu saja. Pada awalnya, di Indonesia terdapat berbagai macam sistem pembayaran elektronik atau *e-wallet* yang beroperasi secara terpisah. Setiap penyedia jasa pembayaran memiliki QR code yang berbeda, yang menyebabkan kerumitan dalam melakukan transaksi. Untuk mengatasi permasalahan ini, Bank Indonesia (BI) akhirnya mengembangkan sebuah standar nasional yang mengintegrasikan semua *QR code* ke dalam sistem tunggal, yang kemudian dikenal sebagai QRIS. Tujuan dari hadirnya QRIS adalah menciptakan sistem pembayaran yang lebih efisien dan mudah untuk digunakan oleh semua orang. Tak hanya untuk mempermudah transaksi, metode pembayaran QRIS ini semakin populer sejak pandemi melanda. Pembayaran QRIS yang hanya perlu menggunakan HP tanpa perlu melakukan kontak fisik menjadi salah satu cara untuk mengurangi penyebaran virus corona.

QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) adalah suatu standarisasi sistem pembayaran dengan menggunakan metode QR Code yang terbaru di terapkan oleh Bank Indonesia dengan tujuan agar proses transaksi dengan QR Code menjadi lebih mudah, cepat, dan terjaga keamanannya. Terkait QRIS semua Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran akan menggunakan QR Code sebagai sistem Pembayaran dan wajib menerapkan QRIS saat ini. Dengan QRIS semua aplikasi pembayaran sudah mendukung sistem pembayaran dari Penyelenggara Bank dan Nonbank yang digunakan oleh masyarakat, selain itu sistem

pembayaran QR Code tidak hanya bisa di gunakan di Mall saja tapi juga dapat digunakan di seluruh toko, warung, parkir, tiket wisata, donasi (merchant) yang tentunya berlogo QRIS, meskipun ada perbedaan dalam penyediaan QRIS di merchant dengan penyedia aplikasi yang digunakan masyarakat. Dan Pasar Tradisional bisa menggunakan QRIS dan termasuk target dari Bank Indonesia Untuk menerapkan sistem pembayaran QR Code karena pelaku usaha pasar tradisional juga termasuk katagori UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah).

Sistem pembayaran QRIS diketahui sudah mulai dikembangkan sejak tahun 2019. QRIS akhirnya secara resmi diluncurkan oleh BI pada 17 Agustus 2019 setelah melalui serangkaian uji coba dan evaluasi dan mulai berlaku secara efektif sejak 1 Januari 2020. Pada tanggal peresmian tersebut, QRIS dihadirkan sebagai standar nasional untuk sistem pembayaran berbasis kode QR di Indonesia yang dapat diterima oleh semua pihak, tanpa memandang jenis penyedia jasa pembayaran yang digunakan. Peluncuran QRIS ini merupakan salah satu implementasi dari Visi Sistem Pembayaran Indonesia (SPI) 2025 yang dicanangkan oleh BI pada Mei 2019. QRIS yang hadir sebagai sistem pembayaran non-tunai ini juga diyakini sebagai salah satu solusi untuk mengurangi penyebaran virus corona selama pandemi karena berkurangnya kontak fisik yang terjadi saat melakukan transaksi (B. D. Indonesia, 2024). Maka dengan pembayaran menggunakan QRIS semua transaksi dapat dilakukan dengan cepat dan aman hanya dengan scan melalui handphone. Berdasarkan data pada April 2022, nominal transaksi non tunai meningkat sebesar 51,88% menjadi Rp100,25 triliun dan volume sebesar 32,72% menjadi 24,55 juta transaksi (B. Indonesia, 2022).

QRIS menawarkan sistem dengan metode pembayaran alternatif tidak langsung dibayar/non tunai sehingga dapat lebih efektif dan efisien melalui scan kode QR standar. Penjual barang dan jasa (pedagang) dapat memilih menggunakan berbagai jenis kode QRIS dari penerbit atau penyedia (contoh: LinkAja, OVO, Gopay, Dana) maupun dari aplikasi perbankan. Dengan menggunakan produk tersebut maka sebenarnya memberikan nilai lebih pada pelaku UMKM dan memberikan kesan yang positif terhadap pemanfaatan teknologi. Pelaku UMKM memiliki persepsi yang kuat terhadap QRIS terkait kegunaannya. Salah satu keuntungan yang didapatkan oleh penjual adalah tidak perlu repot memberikan kembalian dengan nominal uang kecil. Semua dapat tersistemasi dengan baik dan bisa terpantau dari setiap aktivitas transaksi yang terjadi. UKM cenderung melihat penerapan sistem QRIS sebagai upaya menawarkan berbagai alternatif metode pembayaran untuk memenuhi permintaan konsumen (Setiawan & Mahyuni, 2020).

Penerapan QRIS pada UMKM

Bank Indonesia telah meluncurkan sebuah kanal/sistem pembayaran untuk menstandarisasi seluruh pembayaran non tunai berbasis server yang menggunakan media QR Code sebagai transaksi. Sistem pembayaran tersebut adalah yaitu Quick Response Indonesia Standard (QRIS) . Penerapan QRIS ini telah dilakukan pada 1 Januari 2020 di Indonesia. Penerapan QRIS ini diutamakan terlebih dahulu kepada para pedagang UMKM.

Berdasarkan berbagai literatur mengungkap bahwa penerapan teknologi QRIS pada UMKM ini memberikan kemudahan yang nyata bagi pedagang dalam bertransaksi. Menurut (Nisa & Adinugraha, 2023) menemukan bahwa implementasi QRIS pada UMKM di Desa Rowoyoso memberikan manfaat signifikan dalam mempermudah sistem pembayaran, mempercepat transaksi, serta meningkatkan transparansi dan ketertiban pencatatan keuangan. Namun, terbatasnya infrastruktur internet yang stabil dan rendahnya partisipasi konsumen di desa menjadi hambatan utama dalam penerapan sistem ini. Penelitian ini menekankan pentingnya keterlibatan pemerintah desa, lembaga keuangan, dan institusi pendidikan dalam memperkuat literasi digital dan memastikan keberlanjutan adopsi QRIS di lingkungan pedesaan.

Hal ini sejalan dengan temuan Penelitian Angelica et al., (2024) bahwa implementasi pembayaran melalui QRIS memiliki efek positif yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan UMKM. Dengan menggunakan QRIS, pengusaha kecil mampu menjangkau konsumen secara lebih luas, mengurangi ketergantungan pada transaksi tunai, dan mempercepat proses pembayaran semua berkontribusi terhadap kenaikan omset. Selain itu, penggunaan QRIS juga mendorong transparansi dalam pencatatan transaksi dan membantu pelaku usaha dalam meningkatkan efisiensi operasional. Namun, studi ini juga mencatat bahwa keberlanjutan dampak ini tergantung pada kualitas literasi digital pelaku UMKM serta dukungan infrastruktur seperti akses internet yang stabil di area tempat mereka beroperasi.

Bentuk QRIS yang telah tersedia di tokoh para pedagang adalah bentuk statis (berbentuk stiker atau bentuk lain). Peletakan stiker QRIS tersebut diletakan di dinding tokoh, meja kasir, dan steling kaca yang dapat di scan oleh pelanggan. Pelanggan yang melakukan pembayaran dengan QRIS, harus mempunyai aplikasi e-wallet di smartphone. Para pelanggan yang menggunakan QRIS ini didominasi oleh kalangan muda, driver online dan ada juga dari beberapa kalangan orangtua. Beberapa pedagang UMKM telah menerapkan sistem pembayaran ini di tokohnya, hanya saja penggunaannya tidak dilakukan setiap hari,tetapi dengan adanya

sistem ini tidak membuat kesulitan melainkan memberikan kemudahan para pedagang di tokoh. Hasil yang didapatkan lewat wawancara bahwa adanya QRIS sangat membantu proses transaksi. Pedagang tidak perlu mempersiapkan banyak produk QR Code di tokohnya, cukup hanya menyediakan satu QRIS dapat menerima semua transaksi dari berbagai instrumen pembayaran berbasis server.

Peranan QRIS ini membantu para pedagang UMKM untuk tidak tertipu pada peredaran uang palsu, mengurangi resiko pencurian uang dan mendukung pemerintah juga dalam mampu mengembangkan perekonomian digital pada wilayah tertentu. Salah satu informan pada penelitian ini mengatakan bahwa sebelum ada sistem pembayaran non-tunai, para pedagang UMKM mengalami kesusahan bila mengembalikan uang pelanggan yang nominalnya besar maupun kecil. Selain untuk mempermudah transaksi, sistem pembayaran QRIS membantu pedagang untuk mencatat pendapatan harian dan pedagang terbantu juga untuk melihat produk-produk yang terjual secara cepat di tokoh.

penelitian ini mengatakan bahwa sebelum ada sistem pembayaran non-tunai, para pedagang UMKM mengalami kesusahan bila mengembalikan uang pelanggan yang nominalnya besar maupun kecil. Selain untuk mempermudah transaksi, sistem pembayaran QRIS membantu pedagang untuk mencatat pendapatan harian dan pedagang terbantu juga untuk melihat produk-produk yang terjual secara cepat di tokoh.

Dampak Positif Penerapan QRIS di Kalangan UMKM

Penerapan sistem pembayaran digital berbasis QRIS di kalangan UMKM telah terbukti memberikan beragam manfaat dan dampak positif, baik bagi pelaku usaha (merchant) maupun konsumen. Menurut Afriyanti, (2022) salah satu keuntungan utama dari penggunaan QRIS adalah kemudahan dan kecepatan dalam proses transaksi. Konsumen tidak perlu lagi membawa uang tunai dalam jumlah besar, dan apabila dana tunai tidak mencukupi saat bertransaksi, mereka dapat langsung menyelesaikan pembayaran secara non-tunai melalui pemindaian kode QR tanpa perlu melakukan tarik tunai di ATM. Selain itu, QRIS juga mempermudah pelaku UMKM dalam memantau dan menganalisis riwayat transaksi secara real-time, yang dapat meningkatkan akurasi pencatatan keuangan dan meminimalisasi risiko penipuan, seperti peredaran uang palsu.

Lebih lanjut, sistem ini turut berkontribusi dalam meningkatkan kinerja bisnis para pelaku UMKM. Hal ini terlihat dari meningkatnya keuntungan penjualan yang didorong oleh

kemudahan menerima berbagai metode pembayaran digital dari bank maupun non-bank. QRIS juga berperan dalam mendukung pertumbuhan UMKM secara umum, karena mendorong para pelaku usaha untuk mengikuti perkembangan teknologi keuangan dan ekonomi digital. Dalam skala lebih luas, penggunaan QRIS mendorong efisiensi sektor perekonomian nasional melalui integrasi dengan sistem e-commerce yang terus berkembang. Terakhir, QRIS menjadi instrumen penting dalam mempercepat tercapainya keuangan inklusif di Indonesia. Dengan sistem yang mudah diakses dan bebas biaya transaksi bagi pedagang, QRIS menarik perhatian pelaku UMKM untuk menyediakan opsi pembayaran digital bagi konsumen mereka, sehingga memperluas akses layanan keuangan di berbagai lapisan masyarakat.

Kendala Penggunaan QRIS terhadap UMKM

Penggunaan QRIS ini mengalami beberapa kendala pada kalangan UMKM. Kendala tersebut disebabkan oleh penggunaan kanal pembayaran itu dan pedagang yang kurang memahami sistem kerja kanal pembayaran tersebut. Dalam penggunaan sistem pembayaran menggunakan QRIS, para pedagang UMKM mengalami ketidakpuasan atas adanya biaya *merchant discount rate* (Mdr) sebesar 0,6% yang diberlakukan kepada para pedagang. Hal ini akan menyebabkan pendapatan harian pedagang akan berkurang. Kendala pada penggunaan kanal pembayaran ini yaitu pada kekuatan jaringan internet yang kurang baik di beberapa membuat proses transaksi terhambat di tokohnya. QRIS masih sulit diterapkan oleh beberapa pedagang karena kurangnya literasi yang dilakukan pada sistem tersebut.

Lebih lanjut, menurut Mustagfiroh & Supriyadi, (2024) bahwa meskipun QRIS memiliki segudang manfaat, namun setiap teknologi pasti memiliki tantangan dan hambatan dalam pengoperasiannya. Ada beberapa hambatan yang dihadapi oleh pelaku UMKM yang menerapkan metode pembayaran QRIS, yaitu sebagai berikut :

1. Koneksi internet yang tidak stabil

Penggunaan QRIS seringkali mengalami keterlambatan karena jaringan internet yang tidak stabil. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun QRIS memberikan kemudahan dalam melakukan transaksi, namun keterbatasan jaringan internet dan keterlambatan dalam proses transfer menjadi hambatan. Sebagai solusi, transaksi non tunai transfer bank menjadi pilihan yang disukai oleh sebagian orang karena dapat memastikan uang langsung masuk ke penerima tanpa harus menunggu waktu lama.

Meski terdapat biaya administrasi, namun kecepatan dan kepastian dalam proses transaksi menjadi pertimbangan utama memilih metode pembayaran.

2. Masalah Keamanan dan Keterbacaan Transaksi

Masalah keamanan dan keterbacaan transaksi dalam menggunakan QRIS seringkali mengalami penundaan, sehingga membuat pelaku UMKM menyukai untuk menggunakan transfer bank. Kemungkinan hal ini disebabkan oleh ketidakstabilan jaringan internet yang dapat mengakibatkan ketakutan akan kegagalan transaksi. Oleh karena itu, untuk memastikan keberhasilan transaksi, UMKM lebih menyukai jika pembeli melakukan transfer langsung meskipun dengan adanya biaya administrasi.

3. Potongan admin pada QRIS

Selain faktor internet yang tidak stabil serta masalah keamanan dan keterbacaan transaksi, hambatan yang dihadapi pelaku UMKM dalam menggunakan QRIS yaitu biaya Merchant Discount Rate (MDR). potongan admin sebesar 0,2% pada transaksi menggunakan QRIS dapat menjadi suatu kekhawatiran karena hal ini dapat mempengaruhi jumlah yang diterima dari pendapatan bisnis UMKM. Meskipun QRIS memberikan kemudahan dalam pembayaran, namun potongan admin tersebut dapat berdampak pada margin keuntungan yang diterima oleh para pelaku UMKM. Kondisi ini menunjukkan perlunya pertimbangan matang dalam memilih metode pembayaran yang dapat mengoptimalkan pendapatan bisnis tanpa terlalu banyak terpengaruh oleh potongan admin.

Jadi, Berdasarkan keseluruhan temuan dan analisis studi literatur yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan QRIS dalam meningkatkan kemudahan transaksi di kalangan UMKM Indonesia bersifat multifaset, dengan dampak yang saling berkaitan antara aspek teknologi, sosial, ekonomi, dan psikologis. Di satu sisi, QRIS terbukti mampu memberikan efisiensi, transparansi, dan memperluas akses pembayaran digital yang mendorong pertumbuhan bisnis UMKM serta mendukung upaya inklusi keuangan nasional. QRIS juga berperan penting dalam membentuk ekosistem ekonomi digital yang lebih terstruktur, terutama melalui pencatatan transaksi yang rapi dan akses terhadap layanan keuangan formal seperti pinjaman dan asuransi mikro.

Namun, pada sisi lain, implementasi QRIS juga menghadapi sejumlah kendala yang tidak bisa diabaikan. Masalah infrastruktur seperti ketidakstabilan jaringan internet, rendahnya literasi

digital di kalangan pelaku UMKM, serta resistensi akibat potongan biaya MDR menunjukkan bahwa keberhasilan QRIS bukan semata ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi oleh kesiapan sosial dan kebijakan yang mengiringinya. Faktor-faktor seperti persepsi pedagang terhadap keamanan transaksi, kekhawatiran akan pengawasan pajak, serta kebingungan teknis dalam penggunaan aplikasi, semuanya merupakan tantangan yang harus dijawab secara sistematis.

Analisis ini menunjukkan bahwa QRIS adalah alat transformasi ekonomi yang berpotensi besar, namun efektivitasnya sangat ditentukan oleh keberpihakan kebijakan, keterlibatan pemangku kepentingan lokal, serta strategi edukasi yang kontekstual dan berkelanjutan. Oleh karena itu, keberhasilan QRIS sebagai solusi pembayaran digital tidak dapat dilepaskan dari pendekatan holistik yang melibatkan aspek teknis, sosial, dan budaya secara bersamaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi literatur dan analisis temuan yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan teknologi QRIS dalam transaksi UMKM memberikan kontribusi signifikan terhadap kemudahan, keamanan, dan efisiensi pembayaran. QRIS mendorong pelaku UMKM untuk bertransformasi secara digital, meningkatkan akses terhadap pasar yang lebih luas, serta mendukung pencatatan keuangan yang lebih rapi dan transparan. Selain itu, sistem ini turut memperkuat upaya pemerintah dalam mendorong inklusi keuangan dan pengembangan ekonomi digital nasional. Namun, di sisi lain, implementasi QRIS masih menghadapi berbagai tantangan yang perlu segera diatasi, seperti rendahnya literasi digital, hambatan infrastruktur teknologi, serta beban biaya administrasi. Oleh karena itu, dibutuhkan kolaborasi multipihak antara pemerintah, penyedia layanan keuangan, dan lembaga pendidikan dalam memberikan edukasi yang intensif, penyediaan pelatihan digital, serta kebijakan yang berpihak pada pelaku UMKM agar manfaat QRIS dapat dirasakan secara maksimal dan merata. Dengan pendekatan yang terintegrasi, QRIS dapat menjadi pendorong utama dalam membangun sistem ekonomi digital yang inklusif, efisien, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Afriyanti, D. (2022). Dampak Penggunaan Qris Pada Umkm Di Kota Pekanbaru Dalam Rangka Mendorong Perkembangan Ekonomi Digital. *Jurnal Khazanah Ulum Perbankan Syariah (JKUPS)*, 6(2), 1–6.

- Aisyah, S., Rahmadiyah, N., Andriani, N., Novriansyah, D., Putri, A., & Mayori, E. (2023). Implementasi Teknologi Financial Dalam QRIS Sebagai Sistem Pembayaran Digital Pada Sektor UMKM di Kota Binjai. *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 102–106.
- Angelica, Syarbini, I., Umiaty, H., Gita, D., & Djunita, P. I. (2024). The Impact of QRIS Payment Usage on Business Income Growth in MSMEs. *Kompak : Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 17(2), 450–459. <https://doi.org/10.51903/kompak.v17i2.2178>
- Indonesia, B. (2014). *Gerakan Nasional Non Tunai*. <https://snki.go.id/gerakan-nasional-non-tunai>
- Indonesia, B. (2019). *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)*. <https://bicara131.bi.go.id/knowledgebase/article/KA-01061/en-us>
- Indonesia, B. (2022). *Transaksi pembayaran tunai dan non tunai melonjak selama Ramadan dan Idulfitri tahun 2022*. https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/Sp_2411822.aspx
- Indonesia, B. D. (2024). *Sejarah QRIS di Indonesia dan Manfaatnya Hingga Kini*. <https://www.dbs.id/digibank/id/id/articles/sejarah-qr-is-di-indonesia-dan-manfaatnya-hingga-kini>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mustagfiroh, L., & Supriyadi, A. (2024). Efektivitas Penggunaan QRIS sebagai Media Pembayaran dalam Meningkatkan Perkembangan UMKM di Jepara. *JEBISKU : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2(2), 204. <https://doi.org/10.21043/jebisku.v2i2.2524>
- Nisa, S., & Adinugraha, H. H. (2023). The Effectiveness of the Implementation of the Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS) Payment System for MSMEs. *Economics, Management, Accounting and Computer Applications*, 1(1), 34–39.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations* (5th ed.). Free Press.
- Setiawan, I. W. A., & Mahyuni, L. P. (2020). Qris Di Mata Umkm: Eksplorasi Persepsi Dan Intensi Umkm Menggunakan Qris. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 10, 921. <https://doi.org/10.24843/eeb.2020.v09.i10.p01>